

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA WANITA DAN PRIA DI INDONESIA

Nur Indah Kusuma Dewi dan Krisnawati Bantas

Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: nur.indah87@ui.ac.id dan krisnabantas@yahoo.com

ARTIKEL INFO

Tanggal diterima: 5 April 2021

Tanggal revisi: 15 April 2021

Tanggal yang disetujui: 25

April 2021

Keywords:

adolescents; prenuptial sexual intercourse; man; woman; puberty

ABSTRACT

This study used cross-sectional design (cut latitude). Analysis used logistic regression. The results showed that the factors that influenced the behavior of prenuptial sexual relations were the age of respondents 18 - 19 years old had a 2,787 chance (OR 2,787: 95% CI 1,665 – 4,665) to have prenuptial sexual intercourse compared to adolescents with the age of 15 - 17 years, teenage boys had a 0.510 chance (OR 0.510: 95% CI 0.341 – 0.764) to have prenuptial sexual intercourse compared to teenage girls, adolescents with peer influence had a 38,616 chance (OR 38,616 : 95% CI 22,516 – 66,228). Conclusions From the results of this study it is known that factors that are significantly related to prenuptial sexual relations behavior in adolescent men and women aged 15-19 years in Indonesia are the age of respondents, gender, influence of peers, alcohol consumption, adolescent attitudes towards the importance of maintaining virginity, puberty age and risky behavior. There was an interaction between the history of alcohol consumption and the age of the respondent, alcohol consumption with gender and the influence of peers on the age of the respondent.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* (potong lintang). Analisis yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah adalah usia responden 18 – 19 tahun berpeluang 2,787 kali (OR 2,787: 95% CI 1,665 – 4,665) untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja dengan usia 15 – 17 tahun, remaja pria berpeluang 0,510 kali (OR 0,510: 95% CI 0,341 – 0,764) untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja wanita, remaja dengan pengaruh teman sebaya berpeluang 38,616 kali (OR 38,616: 95% CI 22,516 – 66,228). Kesimpulan dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja pria dan wanita usia 15 – 19 tahun di Indonesia adalah usia responden, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, konsumsi alkohol, sikap remaja terhadap

How to cite:

Dewi, Nur Indah Kusuma, et. al. (2021) Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Wanita Dan Pria Di Indonesia. *Jurnal Health Sains* 2(4).

<http://jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/view/155>

E-ISSN:

2723-6927

Published by:

Ridwan Institute

Kata Kunci:

remaja; seks pranikah; pria; wanita; pubertas

pentingnya menjaga keperawanan, usia pubertas dan perilaku berisiko. Terdapat interaksi antara riwayat konsumsi alkohol dengan usia responden, konsumsi alkohol dengan jenis kelamin dan pengaruh teman sebaya terhadap usia responden.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Terjadi berbagai perubahan pada masa remaja yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock JW., 2007). Hormon seksual pada masa remaja sudah mulai berfungsi. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual (Kaplan HI, Benjamin JS, 2010). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara usia 12 hingga 21 tahun. Menurut Monks rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), remaja pertengahan (15 – 18 tahun) dan remaja akhir (18 – 21 tahun). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 -19 tahun (WHO, 2018)

Hasil Proyeksi Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Badan Pusat Statistik & UNICEF, 2016). Jumlah remaja yang cukup besar ini bisa menjadi tantangan yang berat bagi pemerintah, terutama berkaitan dengan pengembangan dan pelaksanaan program kesehatan reproduksi (Hidayat, 2005). Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (*Reproductive Health: Teen Pregnancy.*, 2008). Remaja yang kurang mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan hormonal akan memperlihatkan perilaku berisiko (Mc. Murray., 2013).

Perilaku seksual merupakan perilaku berisiko, yaitu segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk perilaku ini umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang

kurang intim sampai dengan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2008). Presentase wanita usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dari tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan, sedangkan presentase pria yang melakukan hubungan seksual pranikah dari tahun 2012 sampai 2017 menurun. Pada tahun 2012 wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.7%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 1,6 %, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 4,5 % dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,6% (BKKBN, 2012). Pada tahun 2017 wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% (BKKBN, 2017).

Banyaknya kasus yang terjadi di kalangan remaja menunjukkan bahwa remaja saat ini perlu perhatian penting dari berbagai pihak. Angka aktivitas seksual yang terus meningkat semakin menjadi ancaman negara dalam menghadapi bonus demografi. Untuk itu perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data SDKI-KRR tahun 2017 yang merupakan survei berskala nasional meliputi seluruh wilayah Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada bulan Juli- September 2017.

Populasi sumber pada penelitian ini adalah seluruh remaja wanita dan pria usia 15 – 19 tahun yang terpilih menjadi sampel

penelitian dalam survey SDKI-KRR 2017. Populasi eligible adalah terdiri dari populasi sumber yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah semua responden remaja pria dan wanita yang berusia 15 – 19 tahun yang belum menikah, sudah mengalami masa pubertas, serta sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah responden dengan ketidaklengkapan data. Jumlah sampel yang dapat dianalisis 14.501 responden.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku hubungan seksual pranikah yang diukur berdasarkan ya atau tidak nya responden melakukan hubungan kelamin antara remaja pria dan wanita yang belum menikah layaknya suami istri dan terjadi penetrasi (masuknya alat kelamin pria ke dalam alat kelamin wanita). Jawaban ya jika responden menjawab pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sedangkan jawaban tidak jika responden menjawab belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Alat ukur menggunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1705 dan RP nomor 705.

Variabel independen meliputi: variabel tempat tinggal yang diukur berdasarkan penggolongan unit wilayah administrasi yang terkecil yaitu desa/ kelurahan dan perkotaan dimana tempat responden tinggal (UU RI No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan ruang) yang dikategorikan menjadi 2 kategori (pedesaan dan perkotaan). Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 5 dan RP nomor 5; variabel tingkat pendidikan diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah atau sedang diikuti responden, dibagi menjadi tiga kategori (rendah, sedang dan tinggi). Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 108 dan RP nomor 109; variabel jenis kelamin yang diukur berdasarkan ciri seksual yang dimiliki responden secara biologis sejak dilahirkan, yang dibagi menjadi dua kategori (pria dan wanita). Alat ukur

yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS dan RP; variabel usia responden diukur berdasarkan lama waktu hidup responden atau sejak dilahirkan dengan dua kategori (15 – 17 tahun dan 18 – 19 tahun). Alat ukur yang digunakan SDKI 17 WUS nomor 106 dan RP nomor 107; variabel usia pubertas diukur berdasarkan usia pertama kali responden mengalami menstruasi atau mimpi basah yang dibagi menjadi 2 kategori (<15 tahun dan \geq 15 tahun) Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1305 dan RP nomor 205; variabel pengaruh teman sebaya diukur berdasarkan jawaban responden ya atau tidak adanya dorongan dalam berperilaku seksual yang muncul akibat memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Jawaban ya jika responden memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan merasa terdorong untuk melaukannya. Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1712, 1713 dan RP 715, 716 ; variabel riwayat konsumsi alkohol diukur berdasarkan jawaban responden pernah atau tidak pernah mengkonsumsi minum minuman beralkohol dalam waktu 3 bulan terakhir walaupun hanya satu atau dua teguk yang. Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1607 dan RP nomor 510; variabel pengetahuan tentang risiko kehamilan diukur berdasarkan baik atau buruknya kemampuan remaja dalam menjawab pertanyaan tentang risiko terjadinya kehamilan dikarenakan melakukan hubungan seksual satu kali. Pengetahuan buruk apabila jawabannya salah sedangkan pengetahuannya baik jika jawabannya benar. Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1309 dan RP nomor 211; variabel sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan diukur berdasarkan pendapat atau penilaian remaja mengenai penting atau tidaknya seorang remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang dibagi menjadi dua kategori (positif dan negatif).

Sikap negatif jika jawabannya tidak setuju untuk menjaga keperawanan sebelum menikah sedangkan sikap positif jika jawabannya setuju untuk menjaga keperawaann sebelum menikah. Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1718 dan RP nomor 721; variabel perilaku berisiko diukur berdasarkan aktivitas yang pernah dilakukan selama berhubungan dengan lawan jenis/ pacar seperti berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, merasa diraba yang dibagi menjadi dua kategorik (berisiko dan tidak berisiko). Perilaku berisiko jika pernah melakukan ciuman bibir, dan atau meraba dan diraba sedangkan perilaku tidak berisiko jika tidak melakukan ciuman bibir, dan atau meraba atau diraba dan atau tidak berpacaran. Alat ukur yang digunakan kuesioner SDKI 17 WUS nomor 1702, 1703, 1704 dan RP 702, 703, 704.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* (potong lintang). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* statistik SPSS 2.4 di Laboratorium komputer FKM UI. Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Pada analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen dan dependen. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji regresi logistik sederhana dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15 – 19 tahun di Indonesia tahun 2017

Perilaku hubungan seksual pranikah	N	%
Ya	478	3,3
Tidak	14023	96,7

Total	14501	100
-------	-------	-----

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan bahwa 478 (3,3%) remaja wanita dan pria usia 15 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan sebanyak 14023 (96,7%) tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 2
Distribusi frekuensi remaja pria dan wanita yang pernah melakukan perilaku hubungan seksual pranikah di Indonesia tahun 2017

Jenis kelamin	N	%
Pria	391	81,8
Wanita	87	18,2
Total	478	100

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan bahwa remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 391 (81,8%) sedangkan remaja wanita yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 87 (18,2%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia responden, pendidikan, tempat tinggal, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, konsumsi alkohol, pengetahuan tentang risiko kehamilan, pentingnya menjaga keperawanan, usia pubertas dan perilaku berisiko pada remaja wanita dan pria usia 15 – 19 tahun di Indonesia

Karakteristik Responden	N	%
Usia Responden		
18 – 19 tahun	4872	33,6
15 – 17 tahun	9629	66,4
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Rendah	2961	20,4
Pendidikan Menengah	10191	70,3
Pendidikan Tinggi	1349	9,3
Tempat Tinggal		
Pedesaan	6420	44,3
Perkotaan	8081	55,7
Jenis Kelamin		
Pria	7330	50,5
Wanita	7171	49,5

Pengaruh teman sebaya		
Ya	2969	20,5
Tidak	11532	79,5
Konsumsi alkohol		
Ya	2708	18,7
Tidak	11793	81,3
Pengetahuan tentang risiko kehamilan		
Buruk	7423	51,2
Baik	7078	48,8
Sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan		
Negatif	168	1,2
Positif	14333	98,8
Usia pubertas		
<15 tahun	10574	72,9
≥ 15 tahun	3927	27,1
Perilaku berisiko		
Ya	8904	61,4
Tidak	5597	38,6

Berdasarkan tabel 3. Jika dilihat berdasarkan kelompok usia ada sebanyak 9629 (66,4 %) responden yang berusia 15 – 17 tahun dan sebanyak 4872 (33,6%) responden yang berusia 18 – 19 tahun. Responden yang memiliki pendidikan tinggi yaitu 1349 (9,3%), responden yang memiliki pendidikan menengah paling banyak yaitu 10191 (70,3%) sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah 2916 orang (20,1%). Berdasarkan tempat tinggal, ada sebanyak 6420 (44,3%) responden yang tinggal di pedesaan dan yang tinggal di perkotaan ada sebanyak 8081 (55,7%). Paling banyak responden adalah remaja pria yaitu 7330 orang (50,5%) sedangkan responden remaja perempuan hanya 7171 orang (49,5%). Berdasarkan pengaruh teman sebaya ada sebanyak 11532 (79,5%) responden tidak terpengaruh dengan teman sebayanya dan sisanya 2969 (20,5%) responden terpengaruh teman sebayanya yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang mengkonsumsi alkohol sebanyak 2708 orang (18,7%) sedangkan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol sebanyak 11793 orang (81,3%). Berdasarkan pengetahuan tentang resiko kehamilan, ada sebanyak 7423 (51,2%) responden yang berpengetahuan buruk dan 7078

(48,8%) responden yang berpengetahuan baik. Banyak responden remaja yang berpendapat bahwa menjaga keperawanan penting 14333 (98,8%) sisanya sebanyak 168 (1,2%) responden berpendapat bahwa menjaga keperawanan sebelum menikah tidaklah penting. Berdasarkan usia pubertas, responden yang mengalami usia pubertas <15 tahun sebanyak 10574 (72,9%) dan yang mengalami usia pubertas ≥ 15 tahun sebanyak 3927 (27,1%). Berdasarkan perilaku berisiko ada sebanyak 8904 (61,4%) responden yang berisiko dalam berperilaku, dan sisanya yang tidak berisiko sebanyak 5597 (38,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja Wanita dan Pria Usia 15 – 19 Tahun Analisis lanjut data SDKI tahun 2017

Variabel	Perilaku Hubungan Seksual Pranikah				OR	95% CI	P-value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Usia Responden							
18 – 19 tahun	290	60,7	4582	32,7	1,919	1,551	0,000
15 – 17 tahun	188	39,3	9441	67,3	1	-	2,373
Tingkat Pendidikan							
Rendah	164	34,5	2752	19,7	2,340	1,329	0,000
Menengah	274	57,6	9917	70,9	1,294	-	0,18
Tinggi	38	8,0	1311	9,4	1	4,201	7
						1,622	-
						2,954	-
Tempat Tinggal							
Pedesaan	246	51,5	6174	44,0	1,115	0,910	0,293
Perkotaan	232	48,5	784	56,0	1	-	-
			9			1,367	-
Jenis Kelamin							
Pria	391	81,8	6939	49,5	0,359	0,248	0,000
Wanita	87	18,2	708	50,5	1	-	0,518
			4				
Pengaruh teman sebaya							
Ya	411	86,0	2558	18,2	20,531	13,91	0,00
Tidak	67	14,0	114	81,8	1	3-	0
			65			30,29	7
Konsumsi alkohol							
Ya	349	73,0	2359	16,8	1,583	1,177	0,00
Tidak	129	27,0	116	83,2	1	-	2
			4			2,130	-
Pengetahuan tentang risiko kehamilan							
Buruk	255	53,3	7168	51,1	1,073	0,877	0,49
Baik	223	46,7	685	48,9	1	-	3
			5			1,312	-
Sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan							
Negatif	42	8,8	126	0,9	6,538	4,128	0,00
Positif	436	91,2	13897	99,1	1	-	0
						10,35	6
Usia Pubertas							
<15 tahun	249	52,1	10325	73,6	0,745	0,603	0,00
≥ 15 tahun	229	47,9	3698	26,4	1	-	7
						0,921	-

Perilaku berisiko	471	98,5	8433	60,1	20,42	9,572	0,00
Ya	7	1,5	5590	39,9	0	-	0
Tidak					1	43,56	3

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor - faktor yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja adalah usia responden, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, konsumsi alkohol, sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan, usia pubertas dan perilaku berisiko (p-value<0,05). Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa variabel independen yang menghasilkan p-value <0,25 yaitu usia responden, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, konsumsi alkohol, sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan, usia pubertas dan perilaku berisiko sehingga seluruh variabel tersebut memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam permodelan multivariate.

3. Analisis Multivariat

Tabel 5
Pemodelan Akhir Multivariat Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Wanita dan Pria Usia 15 – 19 Tahun Analisis lanjut data SDKI tahun 2017

Variabel	B	p-value	POR	95% CI
Usia Responden 18 – 19 tahun 15 – 17 tahun	1,025	0,000	2,787 1	1,665 – 4,665
Jenis Kelamin Pria Wanita	-0,673	0,001	0,510 1	0,341 – 0,764
Pengaruh teman sebaya Ya Tidak	3,654	0,000	38,616 1	22,516 – 66,228
Konsumsi alkohol Ya Tidak	0,950	0,004	2,586 1	2,586 – 1,359
Sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan	1,949	0,000	7,020 1	4,437 – 11,106

Tidak Ya				
Usia Pubertas <15 tahun ≥ 15 tahun	-0,328	0,002	0,721 1	0,585 – 0,888
Perilaku berisiko Ya Tidak	2,875	0,000	17,734 1	8,330 – 37,751
Konsumsi Alkohol*Usia responden	0,674	0,012	1,963	1,157 – 3,330
Konsumsi Alkohol *Jenis Kelamin	-1,012	0,001	0,364	0,195 – 0,679
Usia Responden *Pengaruh teman sebaya	-1,105	0,001	0,331	0,170 – 0,644

OR adj untuk hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan seksual pranikah pada remaja dengan usia 18 – 19 tahun dibagi dengan OR adj untuk hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan sex pra nikah pada remaja usia 15 – 17 tahun adalah 1,963 kali. Jadi pada strata usia 18- 19 tahun hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan seks pranikah lebih tinggi OR nya dibandingkan dengan strata usia 15 – 17 tahun.

OR adj untuk hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan seksual pranikah pada pria dibagi dengan OR adj untuk hubungan antara riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan sex pra nikah pada wanita adalah 0.364 kali. Jadi pada strata pria hubungan riwayat konsumsi alkohol dengan kejadian hubungan sex pranikah lebih rendah OR nya dibanding pada strata wanita.

OR adj untuk usia 18 – 19 tahun dengan pengaruh teman sebaya dibagi dengan OR adj untuk usia 15 – 17 tahun dengan pengaruh teman sebaya adalah 0.331 kali. Jadi pada strata usia 18 – 19 tahun dengan kejadian hubungan sex pranikah lebih

rendah OR nya dibanding pada strata usia 15 – 17 tahun.

Tabel 6
Hasil Perhitungan OR Interaksi
Variabel Konsumsi Alkohol dengan
Usia Responden

Variabel	Perhitungan	OR
Konsumsi Alkohol (1), Usia Responden (1)	Exp [0,950(1)+ 1,025(1)+ 0,674(1x1)]	14,14
Konsumsi Alkohol (1), Usia Responden (0)	Exp [0,950(1)+ 1,025(0)+ 0,674(1x0)]	2,586
Konsumsi Alkohol (0), Usia Responden (1)	Exp [0,950(0)+ 1,025(1)+ 0,674(0x1)]	2,788
Konsumsi Alkohol (0), Usia Responden (0)	Exp [0,950(0)+ 1,025(0)+ 0,674(0x0)]	1

Setelah perhitungan OR interaksi menunjukkan bahwa remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berusia 18 – 19 tahun memiliki risiko 14,14 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17. Remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 – 17 tahun memiliki risiko 2,586 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17. Remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 18 – 19 tahun memiliki risiko 0,510 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17.

Tabel 7
Hasil Perhitungan OR Interaksi
Variabel Konsumsi Alkohol dengan
Jenis Kelamin

Variabel	Perhitungan	OR
Konsumsi Alkohol (1), Jenis Kelamin (1)	Exp [0,950(1)+ (-0,673)(1)+ (- 1,012)(1x1)]	0,480
Konsumsi Alkohol (1), Jenis Kelamin (0)	Exp [0,950(1)+ (-0,673)(0)+ (- 1,012)(0x1)]	2,588

Jenis Kelamin (0)	1,012 (1x0)	
Konsumsi Alkohol (0), Jenis Kelamin (1)	Exp [0,950(0)+ (-0,673)(1)+ (- 1,012) (0x1)]	0,510
Konsumsi Alkohol (0), Jenis Kelamin (0)	Exp [0,950(0)+ (-0,673)(0)+ (- 1,012) (0x0)]	1

Setelah perhitungan OR interaksi menunjukkan bahwa remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin pria memiliki risiko 0,48 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan. Remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan memiliki risiko 2,588 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan. Remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin pria memiliki risiko 0,510 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan.

Tabel 8
Hasil Perhitungan Interaksi Tabel
Variabel Usia Responden dengan
Pengaruh Teman Sebaya

Variabel	Perhitungan	OR
Usia Responden (1), Pengaruh teman (1)	Exp [1,025(1)+ 3,654(1)+ (- 1,105) (1x1)]	35,66
Usia Responden (1), Pengaruh Teman (0)	Exp [1,025(1)+ 3,654(0)+ (- 1,105) (1x0)]	2,788
Usia Responden (0), Pengaruh Teman (1)	Exp [1,025(0)+ 3,654(1)+ (- 1,105) (0x1)]	38,62
Usia Responden (0), Pengaruh Teman (0)	Exp [1,025(0)+ 3,654(0)+ (- 1,105) (0x0)]	1

Setelah perhitungan OR interaksi menunjukkan bahwa remaja dengan usia 18 – 19 tahun dan terpengaruh

teman sebaya memiliki risiko 35,66 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja dengan usia 18 – 19 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya memiliki risiko 2,788 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja dengan usia 15 – 17 tahun dan terpengaruh oleh teman sebaya memiliki risiko 38,62 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data SDKI tahun 2017 pada komponen KRR. Beberapa pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan sensitif sehingga terdapat kemungkinan responden menjawab tidak jujur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15 – 19 tahun di Indonesia dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana mengukur *eksposure* dan *outcome* dilakukan pada waktu yang bersamaan sehingga memungkinkan terjadi *recall* bias. Kelemahan menggunakan data ini variabel – variabel yang diambil menyesuaikan dengan data yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistika antara usia responden dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Remaja dengan usia 18 – 19 tahun 2,787 kali (OR 2,787: 95% CI 1,665 – 4,665) lebih besar untuk melakukan hubungan seksual

dibandingkan remaja dengan usia 15 – 17 tahun. Hal ini dikarenakan semakin tua usia remaja maka akan semakin melepaskan dirinya dari orang tua dan akan berpindah bergaul dengan teman sebayanya. Menurut penelitian (Rusmiati & Hastono, 2015) semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksinya sehingga berpengaruh terhadap dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistika antara jenis kelamin dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Remaja pria berpeluang 0,51 kali (OR 0,510: 95% CI 0,341 – 0,764) melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan wanita. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja pria lebih mungkin untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja perempuan (Rizkianti et al., 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Nursal, 2008) remaja pria mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko berat sebesar 4,41 kali dibandingkan dengan remaja wanita (95% CI = 2,48 – 8,81). Secara sosial, anak laki – laki cenderung lebih bebas dibandingkan anak perempuan dan orang tua cenderung lebih protektif terhadap anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan signifikan secara statistika antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja, oleh karena itu pengaruh teman sebaya 38,616 kali (OR 38,616: 95% CI 22,516 – 66,228) lebih besar untuk mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan penelitian

(Sutriningsih et al., 2020) pengaruh teman berisiko 4,76 kali untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini dikarenakan kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut termasuk perilaku untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian lain menyebutkan bahwa keberadaan teman sebaya yang memiliki perilaku berisiko dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Seferović et al., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistika antara konsumsi alkohol dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Responden remaja yang memiliki riwayat konsumsi alkohol berpeluang 2,586 kali (OR 2,586: 95% CI 2,586 – 1,359) untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki riwayat konsumsi alkohol. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ma'Rifah & Widada, 2019) remaja yang mengkonsumsi alkohol memiliki risiko 2,965 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Alkohol merupakan obat keras yang dapat berperan sebagai depresan sehingga dapat memperlambat aktivitas otak. Remaja yang mengkonsumsi alkohol akan terganggu dan akan berpengaruh terhadap pengendalian perilaku (Santrock & Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan signifikan secara statistika antara sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Kelompok remaja yang menyatakan tidak setuju terhadap sikap pentingnya menjaga keperawanan berpeluang 7,020 kali (OR 7,020: 95% CI 4,437 – 11,106) untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja yang setuju.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Aarons et al., 2000) bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap mempertahankan keperawanan dengan penundaan perilaku hubungan seksual pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan (Sutriningsih et al., 2020) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap tidak setuju terhadap mempertahankan keperawanan akan berisiko 2,88 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko tinggi sampai melakukan hubungan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistika antara usia pubertas dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Remaja dengan usia pubertas < 15 tahun berpeluang 0,721 kali (OR 0,721: 95% CI 0,585 – 0,888) melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Burnett, 2019) yang menyatakan bahwa usia saat menarche pada perempuan dan saat pertama kali melakukan hubungan seksual mempunyai korelasi. Wanita yang mengalami menarche pada usia 13 tahun atau lebih muda berisiko 2,6 kali lebih mungkin untuk melakukan hubungan seksual pertama sebelum usia 16 tahun. Hasil ini konsisten dengan penelitian remaja pria di Swedia yang mengatakan bahwa remaja pria yang mengalami mimpi basah sebelum 13 tahun memiliki lebih banyak pengalaman seksual (OR, 1,69; 95% CI, 1,11-2,57), dan permulaan pubertas yang lebih awal dikaitkan dengan seks sebelum usia 15 tahun (OR, 3,48; 95% CI, 2,06-5,86) (Campbell et al., 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat hubungan signifikan secara statistika antara perilaku berisiko dengan perilaku hubungan seksual pranikah. Remaja yang memiliki pengalaman perilaku berisiko berpeluang 17,734 kali

(OR 17,734: 95% CI 8,330 – 37,751) untuk melakukan hubungan seksual pranikah daripada remaja yang tidak melakukan perilaku berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian (Ma'Rifah & Widada, 2019) yang menunjukkan bahwa remaja yang pernah melakukan perilaku berisiko memiliki kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah 2,736 kali lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah melakukan perilaku berisiko.

Pada penelitian ini, terdapat interaksi antara riwayat konsumsi alkohol dengan usia responden. remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berusia 18 – 19 tahun memiliki risiko 14,14 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17. Remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 – 17 tahun memiliki risiko 2,586 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17. Remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 18 – 19 tahun memiliki risiko 0,510 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berusia 15 - 17.

Pada penelitian ini, terdapat interaksi antara riwayat konsumsi alkohol dengan jenis kelamin. remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin pria memiliki risiko 0,48 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan. Remaja yang mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan memiliki risiko 2,588 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan

berjenis kelamin perempuan. Remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin pria memiliki risiko 0,510 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsi alkohol dan berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian ini, terdapat interaksi antara usia responden dengan pengaruh teman sebaya. remaja dengan usia 18 – 19 tahun dan terpengaruh teman sebaya memiliki risiko 35,66 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja dengan usia 18 – 19 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya memiliki risiko 2,788 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya. Remaja dengan usia 15 – 17 tahun dan terpengaruh oleh teman sebaya memiliki risiko 38,62 kali untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja usia 15 – 17 tahun dan tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja pria dan wanita usia 15 – 19 tahun di Indonesia adalah usia responden (OR 2,787: 95% CI 1,665 – 4,665), jenis kelamin OR 0,510: 95% CI 0,341 – 0,764), pengaruh teman sebaya (OR 38,616: 95% CI 22,516 – 66,228), konsumsi alkohol (OR 2,586: 95% CI 2,586 – 1,359), sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan (OR 7,020: 95% CI 4,437 – 11,106), usia pubertas (OR 0,721: 95% CI 0,585 – 0,888) dan perilaku berisiko (OR 17,734 : 95% CI 8,330 – 37,751). Terdapat interaksi antara riwayat konsumsi alkohol

dengan usia responden (OR 1,963: 95% CI 1,157 – 9,934), konsumsi alkohol dengan jenis kelamin (OR 0,364: 95% CI 0,195 – 0,679) dan pengaruh teman sebaya terhadap usia responden (OR 0,331: 95% CI 0,170 – 0,644).

BIBLIOGRAFI

- Aarons, S. J., Jenkins, R. R., Raine, T. R., El-Khorazaty, M. N., Woodward, K. M., Williams, R. L., Clark, M. C., & Wingrove, B. K. (2000). Postponing Sexual Intercourse Among Urban Junior High School Students—A Randomized Controlled Evaluation. *Journal Of Adolescent Health, 27*(4), 236–247. [Google Scholar](#)
- Badan Pusat Statistik, & Unicef. (2016). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. *Unicef Indonesia, Analisis Data Perkawinan, 1–100*. [Google Scholar](#)
- Bkkbn. (2012). Survei Demografi Kesehatan Indonesia. In *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional* (P. 22). [Google Scholar](#)
- Bkkbn. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan. In *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional* (P. 32). [Google Scholar](#)
- Burnett, F. H. (2019). *Frances Hodgson Burnett: The Secret Garden, A Little Princess, Little Lord Fauntleroy* (Loa# 323). Library Of America. [Google Scholar](#)
- Campbell, B. C., Prossinger, H., & Mzivo, M. (2005). Timing Of Pubertal Maturation And The Onset Of Sexual Behavior Among Zimbabwe School Boys. *Archives Of Sexual Behavior, 34*(5), 505–516. [Google Scholar](#)
- Hidayat, Z. (2005). *Remaja Indonesia Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi*. 14–22. [Google Scholar](#)
- Kaplan Hi, Benjamin Js, J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Jilid 1*. Bina Putra Aksara. [Google Scholar](#)
- Ma'rifah, N., & Widada, W. (2019). Pembelajaran Tai Dengan Open Ended Problem Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Tadris Matematika Iain Curup. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, 4*(1), 1–9. [Google Scholar](#)
- Mc. Murray. (2013). Community Health And Wellness: A Sociological Approach. *Toronto : Mosby*. [Google Scholar](#)
- Nursal, D. G. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2*(2), 175–180. [Google Scholar](#)
- Reproductive Health: Teen Pregnancy*. (2008). From: [Http://Www.Cdc.Gov](http://www.Cdc.Gov). [Google Scholar](#)
- Rizkianti, A., Afifah, T., Saptarini, I., & Rakhmadi, M. F. (2020). Women's Decision-Making Autonomy In The Household And The Use Of Maternal Health Services: An Indonesian Case Study. *Midwifery, 90*, 102816. [Google Scholar](#)
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja Terhadap Keperawanan Dan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal), 10*(1), 29–36. [Google Scholar](#)
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group. [Google Scholar](#)
- Santrock Jw. (2007). *Adolescence* (11 (Ed.)). Erlangga. [Google Scholar](#)

Seferović, P. M., Coats, A. J. S., Ponikowski, P., Filippatos, G., Huelsmann, M., Jhund, P. S., Polovina, M. M., Komajda, M., Seferović, J., & Sari, I. (2020). European Society Of Cardiology/Heart Failure Association Position Paper On The Role And Safety Of New Glucose – Lowering Drugs In Patients With Heart Failure. *European Journal Of Heart Failure*, 22(2), 196–213. [Google Scholar](#)

Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Universitas Gadjah Mada. [Google Scholar](#)

Sutriningsih, A., Wahyuni, C. U., & Haksama, S. (2020). *Prosiding Community Health Center Resilience In Disaster Management: A Narrative Review*. [Google Scholar](#)

Who. (2018). *Adolescent*. [Google Scholar](#)

Soetjningsih, C. (2008). *Faktor – Faktor*

Copyright holder:

Nur Indah Kusuma Dewi dan Krisnawati Bantas (2021)

First publication right:

Jurnal Health Sains

This article is licensed under:

